

**PENGENDALIAN KATA GANDA DALAM KAMUS DEWAN
DAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA:
SUATU KAJIAN PERBANDINGAN**

IBRAHIM BIN AHMAD

**DISERTASI INI DIKEMUKAKAN KEPADA
UNIVERSITI MALAYA
UNTUK MEMENUHI SYARAT-SYARAT
IJAZAH SARJANA PENGAJIAN BAHASA MODEN**

2000

ABSTRAK

Kajian yang menggunakan pendekatan deskriptif perbandingan ini bertujuan untuk mencari titik persamaan dan perbezaan pengendalian kata ganda antara **KD** dengan **KBBI**. Kajian secara interteks ini memilih **KD** dan **KBBI** atas dasar peranannya sebagai sebuah kamus ekabahasa berwibawa yang menjadi pegangan dan rujukan utama dari aspek kebahasaan dan kosa kata. Kajian ini memberi fokus kepada dua aspek penting iaitu status masukan dan pemerian makna. Status masukan meliputi taraf kata ganda dalam kamus sama ada bersifat lema, prakategori, sublema, rangkai kata, variasi, polisemi, dan rujuk silang. Ini termasuklah pola setara dan tidak setara yang wujud dalam kata dan terbitan kata yang mengalami penggandaan serta pengertian longgar tentang status kata ganda yang dikacaukan sebagai gabungan kata atau kata majmuk dalam kamus. Pemerian makna pula mencakup butir-butir semantik yang melatari kata ganda tersebut sama ada membawa makna leksikal atau makna nahuan. Aspek pemerian makna ini menampilkan beberapa keunikan, terutamanya untuk kata ganda yang berasosiasi dan berkorelasi maknanya yang jelas berbeza daripada dapatan data korpus. Dengan memanfaatkan beberapa teori linguistik dan sumber korpus, kajian ini berjaya menampilkan beberapa dapatan yang mencetuskan ketidakseragaman dan kerancuan dalam kedua-dua buah kamus tersebut. Beberapa cadangan telah diajukan dan semua ini mengacu kepada usaha memberi input penting kepada dunia leksikografi BM/BI dan sekali gus memantapkan kegiatan kodifikasi bahasa, terutamanya dalam rangka kerja menobatkan kamus ekabahasa BM/BI di pentas dunia.

This descriptive comparative study is to find out the similarities and differences in the use of reduplication forms in *KD* and *KBBI*. The intertext approach in this study chooses *KD* and *KBBI* as they are regarded as the most authoritative and renowned monolingual dictionaries which becomes a main source of references for vocabulary and linguistic inputs. This study is focused on two major aspects, namely the entry status and the meaning description. The entry status deals with the status of the reduplication forms in the dictionary either as a lemma, sublemma, pracategorial form, phrase, variant, polysemy, or cross-reference. This also includes the parallel and non parallel forms which occurs in the headword and their derived forms, and loosely interpretation about the reduplication forms in the entry which is treated as a compound words. The meaning description deals with the semantic aspect of the reduplication forms to show whether they bear the lexical meanings or grammatical meanings. The meaning description reveals certain unique senses, particularly certain reduplication forms which are associated and correleated in meanings that are different from the corpus. Based on various linguictic theories and corpus sources, this study tries to highlight certain issues that create some of the irregularities and dissimilarities encompassing the entry status and meaning description. Hence, certain suggestions have been put forward so as to give some important and valuable inputs to the development of BM/BI lexicographic world, and at the same time to strengthen the language codification, particularly in elevating BM/BI monolingual dictionaries to the world class.

PERKARA HALAMAN

Halaman Judul	i
Pengakuan.....	ii
Penghargaan.....	iii
Abstrak.....	v
Abstract.....	vi
Kandungan.....	vii
Senarai Carta.....	xii
Singkatan.....	xv

BAB SATU PENDAHULUAN

1.0 Latar Belakang Kajian.....	1
1.1 Beberapa Perbezaan dalam Perkamusan Melayu/Indonesia.....	3
1.1.1 Sebutan.....	4
1.1.1.1 Kata Masukan Yang Sebutannya Menyimpang Dari pada Ejaan Visual	4
1.1.1.2 Kata Masukan Yang Mempunyai Variasi Sebutan....	5
1.1.2 Ejaan.....	5
1.1.3 Aspek Pengimbuhan.....	7
1.1.3.1 Kata Yang Berekasuku Yang Menerima Imbuhan <i>meN-</i>	8
1.1.3.2 Kata Pinjaman Yang Bergugus Konsonan Apabila Mengalami Pengimbuhan.....	8
1.1.3.3 Awalan <i>memper-, diper-, terper-, dan terpel-</i>	9
1.1.4 Aspek Penggandaan.....	10

1.1.4.1	Kata Ganda Berentak Yang Mempunyai Makna Pelbagai Jenis.....	10
1.1.4.2	Kata Ganda Berentak Yang Mempunyai Makna Superlatif.....	10
1.1.5	Aspek Pemajmukan.....	11
1.1.6	Pemerian Makna.....	12
1.1.7	Homonimi Dan Polisemi.....	14
1.2	Strategi Dan Langkah.....	14
1.3	Pernyataan Masalah.....	17
1.4	Objektif Kajian.....	18
1.5	Kepentingan Kajian.....	19
1.6	Skop Kajian.....	20
1.7	Batasan Kajian.....	21
1.8	Takrifan Operasional.....	22
1.8.1	Pengendalian.....	22
1.8.2	Kata Ganda.....	23
1.8.3	Kamus.....	23
1.8.4	Kajian Perbandingan.....	24
1.8.5	Rumusan Takrifan Operasional.....	24

BAB KEDUA KERANGKA TEORITIS KAJIAN

2.0	Pendahuluan.....	26
2.1	Maklumat Morfologi Dalam Kamus.....	28
2.1.1	Jenis-Jenis Morfem.....	29
2.1.2	Bentuk Turunan Kata Dalam Kamus.....	33
2.2	Penulisan Kata Ganda Dalam Karya Linguistik Melayu/Indonesia.....	36
2.2.1	Konsep Kata Ganda.....	37
2.2.2	Ciri-Ciri Kata Ganda.....	37
2.2.3	Bentuk Kata Ganda.....	38
2.2.4	Makna Kata Ganda.....	50
2.3	Pengendalian Kata Ganda Dalam Karya Leksikografi Melayu/Indonesia...	57

BAB KETIGA**METODOLOGI**

3.0	Pendahuluan.....	70
3.1	Reka Bentuk Kajian.....	71
3.1.1	Bentuk, Fungsi, Dan Makna Kata Ganda.....	74
3.1.1.1	Kata Ganda Penuh/Kata Ulang Dwilingga.....	75
3.1.1.2	Kata Ganda Semu.....	75
3.1.1.3	Kata Ganda Separa/Kata Ulang Dwipurwa.....	76
3.1.1.4	Kata Ganda Berentak/Kata Ulang Dwilingga Salin Swara.....	77
3.1.1.5	Kata Ganda Berimbuhan.....	78
3.1.1.5.1	Awalan.....	79
3.1.1.5.2	Kata Ganda Regresif.....	80
3.1.1.5.3	Akhiran.....	80
3.1.1.5.4	Apitan.....	81
3.1.1.5.5	Sisipan.....	82
3.1.1.5.6	Suku Kata Akhir.....	82
3.1.1.5.7	Kata Ganda Separa Berimbuhan.....	83
3.1.2	Pola Pengendalian Kata Ganda Dalam Kamus.....	83
3.2	Tatacara Kajian.....	86
3.2.1	Kajian Kepustakaan.....	87
3.2.2	Pengumpulan Data.....	87
3.2.3	Pemilihan Data Yang Terkumpul.....	88
3.2.4	Klasifikasi Data Yang Telah Dipilih.....	89
3.2.5	Analisis Perbandingan.....	89
3.2.6	Rumusan Hasil Kajian.....	91

BAB KEEMPAT**ANALISIS DAN DAPATAN KAJIAN**

4.0	Pendahuluan.....	92
4.1	Sistem Turunan Kata Dalam KD dan KBBI	94
4.2	Pola Pengendalian Kata Ganda Penuh Dalam KD dan KBBI	96
4.2.1	Status Masukan.....	98
4.2.2	Pemerian Makna.....	99
4.3	Pola Pengendalian Kata Ganda Semu Dalam KD dan KBBI	100
4.3.1	Status Masukan.....	102
4.3.2	Pemerian Makna.....	105

4.4	Pola Pengendalian Kata Ganda Separa Dalam KD dan KBBI	108
4.4.1	Status Masukan.....	109
4.4.2	Pemerian Makna.....	112
4.5	Pola Pengendalian Kata Ganda Berentak Dalam KD dan KBBI	115
4.5.1	Status Masukan.....	118
4.5.2	Pemerian Makna.....	120
4.6	Pola Pengendalian Kata Ganda Berentak Yang Menjana Kata Terbitan....	124
4.6.1	Status Masukan.....	125
4.6.2	Pemerian Makna.....	126
4.7	Pola Pengendalian Kata Ganda Berimbuhan Dalam KD dan KBBI	126
4.7.1	Awalan.....	126
4.7.1.1	Status Masukan.....	128
4.7.1.2	Pemerian Makna.....	130
4.7.2	Kata Ganda Regresif.....	132
4.7.2.1	Status Masukan.....	132
4.7.2.2	Pemerian Makna.....	133
4.7.3	Akhiran.....	133
4.7.3.1	Status Masukan.....	134
4.7.3.2	Pemerian Makna.....	134
4.7.4	Apitan.....	134
4.7.4.1	Status Masukan.....	137
4.7.4.2	Pemerian Makna.....	139
4.7.5	Sisipan.....	141
4.7.5.1	Status Masukan.....	142
4.7.5.2	Pemerian Makna.....	144
4.7.6	Suku Kata Akhir.....	144
4.7.6.1	Status Masukan.....	144
4.7.6.2	Pemerian Makna.....	145
4.7.7	Kata Ganda Separa Berimbuhan.....	146
4.7.7.1	Status Masukan.....	146
4.7.7.2	Pemerian Makna.....	148

BAB KELIMA

RUMUSAN DAN SARANAN

5.0	Pendahuluan.....	149
5.1	Rumusan.....	151
5.1.1	Kata Ganda Penuh.....	152
5.1.2	Kata Ganda Semu.....	152

5.1.3	Kata Ganda Separa.....	153
5.1.4	Kata Ganda Berentak.....	153
5.1.5	Kata Ganda Berimbuhan.....	154
5.1.5.1	Kata Ganda Separa Berimbuhan.....	155
5.2	Saranan.....	156
5.2.1	Kata Ganda Penuh.....	156
5.2.2	Kata Ganda Semu.....	156
5.2.3	Kata Ganda Separa.....	157
5.2.4	Kata Ganda Berentak.....	159
5.2.5	Kata Ganda Berimbuhan.....	161
5.2.5.1	Kata Ganda Separa Berimbuhan.....	163
BIBLIOGRAFI.....		166

LAMPIRAN A Jumlah Kata Dalam Pangkalan Data Korpus DBP

LAMPIRAN B Baris Konkordans Untuk Kata Ganda Separa
dan Kata Ganda Semu

SENARAI CARTA

CARTA 2.0	Jenis-Jenis Morfem.....	29
CARTA 2.1	Turunan Kata Daripada Bentuk Gandaan.....	35
CARTA 2.2	Status Kata Ganda dalam Kamus Wilkinson.....	61
CARTA 2.3	Status Kata Ganda dalam Kamus Winstedt.....	63
CARTA 2.4	Status Kata Ganda dalam Kamus Poerwadaminta.....	66
CARTA 2.5	Status Kata Ganda dalam Kamus Badudu-Zain.....	68
CARTA 3.0	Fungsi dan Makna Kata Ganda Penuh.....	75
CARTA 3.1	Fungsi dan Makna Kata Ganda Semu.....	76
CARTA 3.2	Fungsi dan Makna Kata Ganda Separa.....	77
CARTA 3.3	Fungsi dan Makna Kata Ganda Berentak.....	78
CARTA 3.4	Fungsi dan Makna Kata Ganda Berimbuhan yang Berunsur Awalan.....	79
CARTA 3.5	Fungsi dan Makna Kata Ganda Berimbuhan yang Berfungsi Sebagai Kata Ganda Regresif.....	80
CARTA 3.6	Fungsi dan Makna Kata Ganda Berimbuhan yang Berunsur Akhiran.....	80
CARTA 3.7	Fungsi dan Makna Kata Berimbuhan yang Berunsur Apitan.....	81
CARTA 3.8	Fungsi dan Makna Kata Berimbuhan yang Berunsur Sisipan.....	82
CARTA 3.9	Fungsi dan Makna Kata Berimbuhan yang Berunsur Suku Kata Akhir.....	82

CARTA 3.10	Fungsi dan Makna Kata Ganda Separa Berimbuhan.....	83
CARTA 3.11	Status Kata Ganda dalam KD dan KBBI	86
CARTA 4.0	Status Kata Ganda Penjuh dalam KD dan KBBI	97
CARTA 4.1	Status Kata Ganda Semu dalam KD dan KBBI	101
CARTA 4.2	Pemerian Kata Ganda Semu dalam KD dan KBBI	107
CARTA 4.3	Status Kata Ganda Separa dalam KD dan KBBI	109
CARTA 4.4	Jumlah Kata Ganda Separa dalam KD dan KBBI	110
CARTA 4.5	Pemerian Makna Kata Ganda Separa dalam KD dan KBBI	113
CARTA 4.6	Status Kata Ganda Berentak dalam KD dan KBBI	117
CARTA 4.7	Pemerian Makna Kata Ganda Berentak dalam KD dan KBBI	122
CARTA 4.8	Status Kata Ganda Berentak yang Menjana Kata Terbitan dalam KD dan KBBI	124
CARTA 4.9	Status Kata Ganda Berimbuhan yang Berunsur Awalan.....	128
CARTA 4.10	Pemerian Makna Kata Ganda Berimbuhan yang Berunsur Awalan.....	131
CARTA 4.11	Status Kata Ganda Berimbuhan yang Berfungsi Sebagai Kata Ganda Regresif.....	132
CARTA 4.12	Status Kata Ganda Berimbuhan yang Berunsur Akhiran.....	134
CARTA 4.13	Status Kata Ganda Berimbuhan yang Berunsur Apitan.....	137
CARTA 4.14	Pemerian Makna Kata Ganda Berimbuhan yang Berunsur Apitan.....	140

SINGKATAN

BM	Bahasa Melayu
BI	Bahasa Indonesia
DBP	Dewan Bahasa dan Pustaka
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KD	Kamus Dewan
lem.	Lema
poli.	Polisemi
prak.	Prakategori
r.kt	Rangkai Kata
r.s	Rujuk Silang
subl.	Sublema
var.	Variasi/Varian

PENDAHULUAN

1.0 Latar Belakang Kajian

Bahasa Malaysia (BM) dan bahasa Indonesia (BI) berasal daripada satu bahasa induk yang sama. Entiti kedua-dua bahasa tersebut bertunjangkan bahasa Melayu yang sudah digunakan secara meluas sebagai sarana pembinaan negara melepasi sempadan politik penutur asli di Nusantara sejak zaman kerajaan Sriwijaya lagi. Sejak ratusan tahun, bahasa Melayu telah menjadi lingua franca yang tiada tolok bandingnya di rantau ini iaitu bahasa perhubungan yang mesti digunakan oleh pelbagai bangsa yang mempunyai kepentingan di rantau ini. Di dalam tradisi bertulis dan intelektual, bahasa Melayu telah melangkaui sempadan Nusantara sejak 644M atau akhir 645M apabila istilah Melayu timbul buat pertama kali dalam tulisan Cina sebagai Mo-lo-yeou (Nik Safiah Karim 1996:ix). Bahasa Melayu ketika itu mampu mendukung idea serta pengucapan kreatif seperti yang terdapat dalam *Sejarah Melayu*, *Hikayat Hang Tuah* dan ratusan manuskrip lama dalam pelbagai bidang ilmu. Dari sudut politik pula kerajaan-kerajaan Melayu lama telah membuktikan bahawa pentadbiran negara dilakukan melalui bahasa Melayu, seperti kerajaan Melayu Pasai, Melaka dan Aceh. Pernah seorang cendekiawan Belanda bernama Jan Huyghen van Linschoten yang tinggal di Indonesia antara tahun 1486-1592 menggambarkan bahawa bahasa Melayu itu bukan sahaja sangat harum namanya, tetapi juga bahasa itu dianggap bahasa yang se hormat-hormatnya di antara bahasa negeri timur dan bahawa orang yang tiada tahu bahasa itu di Kepulauan Melayu

dapatlah dibandingkan dengan orang yang tiada tahu bahasa Perancis di negeri Belanda pada zaman itu (Ismail Hussein, 1966:36).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu varian historis, varian sosial, mahupun varian regional daripada bahasa Melayu (Harimurti 1991:2). Dalam Kongres Bahasa Indonesia Kedua pada 1954 di Medan ditegaskan bahawa

“..asal bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju. Dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju yang disesuaikan dengan pertumbuhannya dalam masyarakat Indonesia.”

Namun bahasa Indonesia boleh dianggap lahir atau diterima kewujudannya dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dalam Kongres Pemuda di Jakarta itu, mereka bersumpah bahawa mereka berbangsa satu, bangsa Indonesia, bertanah air satu, tanah air Indonesia, berbahasa satu, bahasa Indonesia. Dan untuk pertama kalinya nama bahasa Melayu diganti dengan nama bahasa Indonesia (S. Takdir Alisjahbana 1991:103). Dengan taraf sebagai bahasa pengantar dan bahasa nasional untuk seluruh Republik Indonesia, bahasa Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk memenuhi keperluan zaman baru.

Manakala bahasa Malaysia yang disebut sebagai bahasa Melayu dalam Perlembagaan perkara 152 fasal (1) menggariskan bahawa

‘bahasa kebangsaan ialah bahasa Melayu dan hendaklah di-tulis dalam apa2 tulisan sa-bagaimana yang di-peruntukkan dengan undang-undang Parlimen’

Perkara ini juga disentuh dalam Akta Bahasa Kebangsaan 1963/67. Dasar bahasa kebangsaan di Malaysia dapat dirumuskan sebagai pemilihan bahasa Melayu sebagai

bahasa kebangsaan, bahasa rasmi, dan bahasa pengantar pendidikan. Bahasa kebangsaan selain untuk tujuan perpaduan di kalangan warganegara juga mempunyai fungsi simbolis. Bahasa rasmi pula bererti pelaksanaan bahasa Melayu sebagai sarana pembinaan negara dalam semua urusan, terutama urusan pentadbiran negara. Manakala bahasa pengantar pendidikan bererti bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa ilmu melalui Dasar Pendidikan Negara daripada peringkat rendah hingga ke peringkat pengajian tinggi. Dengan kata lain, bahasa Melayu yang ada di Malaysia bukan lagi bahasa Melayu yang lama, bukanlah bahasa Melayu "*Sejarah Melayu*" dan bukanlah bahasa Melayu Johor-Riau, tetapi bahasa Melayu yang sudah jauh berkembang mengalami perubahan sesuai dengan tugasnya yang baru, bukan hanya sebagai 'vernacular' dan lingua franca, tetapi sebagai bahasa pengantar, bahasa rasmi dan bahasa ilmu untuk negara Malaysia. (Asmah Hj. Omar 1981:111).

1.1 Beberapa Perbezaan dalam Perkamusan Melayu/Indonesia

Perkembangan perkamusan atau leksikografi Melayu/Indonesia amat erat hubungannya dengan pembinaan korpus bahasa yang dijalankan oleh badan perancangan bahasa seperti Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Walaupun kedua-dua bahasa ini merupakan bahasa serumpun, sempadan politik yang memisahkannya sedikit sebanyak telah memberi kesan kepada kegiatan kodifikasi bahasa. Unsur-unsur kestrukturannya yang baku (*inventory*) seperti fonem, morfem dan sintaksis dalam BM dan BI adalah sama, tetapi dengan latar belakang politik dan sosial yang berlainan, terdapat beberapa penyimpangan satu dengan lain dalam pertumbuhan dan perkembangannya (ibid:111). Inilah yang dapat disaksikan dalam kegiatan kodifikasi bahasa, terutamanya sewaktu menyusun kamus ekabahasa.

Dalam proses penyusunan kamus, kedua-duanya cenderung ke arah yang berbeza sesuai dengan korpus dan rumus linguistik yang disepakati oleh para pakar bahasa negara

masing-masing. Hal ini dapat diperhatikan jika kita mengkajinya dari aspek leksikal dan tatabahasa dalam *Kamus Dewan (KD)* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

Antara aspek yang jelas mempunyai perbezaan ialah sebutan, ejaan, pengimbuhan, pemajmukan, penggandaan, pemerian makna, serta homonimi dan polisemi.

1.1.1 Sebutan

Ada dua sistem sebutan yang biasanya diterapkan di dalam kamus iaitu sistem fonetik dan sistem fonemik. Bunyi sistem fonetik dilambangi atas dasar sama ada bunyi itu berbentuk artikularis atau auditoris tanpa menghiraukan fungsinya dalam sesuatu bahasa. Manakala sistem fonemik ialah unit yang dilambangi hanyalah yang mempunyai fungsi linguistik iaitu fonem (Amdun Husain 1994:3). Dalam BM dan BI, sistem ejaannya bersifat semifonemik dan kalau diperlukan hanyalah untuk membezakan /e/ atau /ə/. Pola sebutan yang wujud dalam beberapa buah kamus ekabahasa memperlihatkan beberapa ciri yang menarik. Berdasarkan pengamatan terhadap *KD* dan *KBBI*, agak sukar untuk menentukan apakah kaedah yang dijadikan dasar pedoman sebutan. Ini kerana di samping menitikberatkan pola kata masukan yang mempunyai unsur taling /ə/, terdapat juga pola lain yang mempengaruhi kaedah sebutan tersebut. Ini termasuklah pola untuk lema yang sebutannya menyimpang daripada ejaan visual serta variasi sebutan yang wujud antara kedua-dua buah kamus tersebut.

1.1.1.1 Kata Masukan Yang Sebutannya Menyimpang Daripada Ejaan Visual.

Terdapat pola sebutan sesuatu kata masukan yang berbeza daripada ejaannya. Ini merupakan suatu penyimpangan kerana apa yang disebut tidak sama dengan apa yang dieja. Maka lema tersebut diberi sebutan mengikut ejaan fonemik.

Lema**KD****KBBI**

champagne	/syémpén/	tiada
braille	/brél/	tiada
gout	/gaut/	tiada
piranha	/pirana/	tiada
strawberi	/strobéri/	tiada

1.1.1.2 Kata Masukan Yang Mempunyai Variasi Sebutan

Suatu perkara yang menarik dalam dua buah kamus ini ialah wujudnya variasi sebutan dalam beberapa lema. Walaupun BM dan BI merupakan bahasa serumpun, pola sebutan yang melatari kedua-dua bahasa tersebut tidak mempunyai persamaan yang mutlak.

Lema**KD****KBBI**

alergi	tiada	/alérgi/
dehem	/dehém/	/déhém/
elegan	/élégan/	/élegan/
klien	tiada	/klien/
koheren	/kohéren/	/kohérén/
label	tiada	/labél/
legenda	/légenda/	/legénda/
sperma	tiada	/spérma/

1.1.2. Ejaan

Isu keseragaman sistem ejaan dianggap telah selesai apabila terbentuk *Sistem Ejaan Rumi Baru Bahasa Malaysia* dan *Ejaan Yang Disempurnakan* di Indonesia pada 1972.

Namun terdapat juga beberapa percanggahan di sebalik muafakat yang dicapai sewaktu merumuskan pedoman ejaan tersebut sehinggakan memberi kesan kepada proses penyusunan kamus.

<i>KD</i>	<i>KBBI</i>
faham berfaham memahami kefahaman sefaham persefahaman	paham berpaham memahami kepahaman sepaham persepahaman
fikir berfikir memikirkan terfikir fikiran pemikiran	pikir berpikir memikirkan terpikir pikiran pemikiran

Berdasarkan dua contoh di atas, timbul isu bagaimana fonem *f* pada kata *faham* dan *fikir* mengalami peluluhan apabila menerima pengimbuhan. Sedangkan dalam rumusnya kata dasar yang bermula dengan huruf *k, p, s, t* akan mengalami peluluhan sewaktu menerima pengimbuhan seperti pada kata *paham* dan *pikir*. Di samping itu wujud beberapa kekecualian dalam bahasa Melayu sehingga kata yang bermula dengan fonem *k, p, s, t* tidak mengalami peluluhan. Kerancuan sedemikian memperlihatkan bahawa terdapat beberapa perkara yang perlu diperkemas agar kejelasan fakta dapat dipertahankan demi kebaikan martabat BM dan BI.

KD

KBBI

terjemah
menterjemah
penterjemahan

terjemah
menerjemah
penerjemahan

ternak
menternak
penterernakan

ternak
menernak
penernakan

Di samping itu dalam BM terdapat lima gabungan huruf konsonan iaitu *gh*, *kh*, *ng*, *ny*, *sy*. Manakala dalam BI hanya terdapat empat gabungan huruf konsonan iaitu *kh*, *ng*, *ny*, *sy*. Tiadanya gabungan huruf konsonan *gh* meletakkan **KBBI** berbeza dengan **KD**.

KD

KBBI

ghaib
ghairah
ghazal

gaib
gairah
gazal

1.1.3 Aspek Pengimbuhan

Terdapat juga kata-kata dalam **KD** dan **KBBI** yang menampilkan perbezaan sewaktu mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan yang meliputi awalan, akhiran, apitan, dan sisipan ditangani secara berbeza sama ada berupa kata asli atau kata pinjaman.

1.1.3.1 Kata Yang Berekasuku Yang Menerima Imbuhan *meN-*

Dalam BM awalan '*menge-*' dibubuh pada kata dasar yang berbentuk ekasuku kata. Tetapi hal ini agak berbeza dalam BI apabila awalan '*men-*' dibubuh pada kata dasar yang berbentuk ekasuku kata.

Lema	<i>KD</i>	<i>KBBI</i>
cam	mengecam	mencam
cas	mengecas	mencas
had	menghadkan	menghadkan
hak	menghakkan	menghakkan
khas	mengekhaskan	mengkhaskan

1.1.3.2 Kata Pinjaman Yang Bergugus Konsonan Apabila Mengalami Pengimbuhan

Jika mengikut rumus pengimbuhan, kata yang berekasuku ditambah dengan imbuhan '*menge-*' atau '*penge-*'. Namun terdapat kekecualian bagi kata pinjaman asing yang didahulukan dengan gugus konsonan. Dalam *KD* kata pinjaman asing yang berekasuku akan diimbuhi dengan awalan '*men-*'. Tetapi hal ini agak berbeza dalam *KBBI* apabila kata yang berekasuku akan ditambah dengan awalan '*menge*'. Di samping itu dalam *KD*, lema yang berupa kata pinjaman yang didahulukan dengan gugus konsonan tidak mengalami peluluhan pada kata yang fonemnya bermula dengan *k*, *p*, *s*, *t*. Hal ini agak berbeza dalam *KBBI* yang mengalami peluluhan walaupun lema tersebut berupa kata pinjaman asing.

Lema	KD	KBBI
drel	mendrel	mengedrel
program	pemprogram pemrograman	pemrogram pemrograman
proses	pemproses pemprosesan	pemroses pemrosesan

1.1.3.3 Awalan *memper-*, *diper-*, *terper-* dan *terpel-*

Menurut rumus morfofonemik, apabila suku pertama pada kata yang diimbuhi *ber*, *ter* itu berakhir dengan *er*, maka awalan *ber*, *ter* berubah bentuknya menjadi *be*, *te*. Dalam hal ini, pengendalian pola rumus ini memperlihatkan perbezaan yang ketara antara **KD** dengan **KBBI**.

Lema	KD	KBBI
daya kerja pergi percik serta	terperdaya memperkerjakan berpergian terpercik berserta	teperdaya mempekerjakan bepergian tepercik beserta

1.1.4 Aspek Penggandaan

Pengendalian kata ganda atau kata ulang merupakan aspek yang memperlihatkan jurang perbezaan yang agak ketara antara **KD** dengan **KBBI**. Terdapat ciri-ciri yang kurang jelas tentang status kata ganda tersebut sehinggakan ada yang boleh diklasifikasikan sebagai gabungan kata atau kata majmuk. Misalnya:

1.1.4.1. Kata Ganda Berentak Yang Mempunyai Makna Pelbagai Jenis

Terdapat pengertian longgar tentang konsep kata ganda dalam **KBBI** yang ditangani sebagai gabungan kata. Ini berbeza dengan **KD** yang agak konsisten dari segi pencerakinannya di dalam kamus sebagai kata ganda.

Lema	<i>KD</i>	<i>KBBI</i>
kuih	~muih	~ muih
lauk	~pauk	~ pauk
rempah	~ratus	~ ratus

1.1.4.2 Kata Ganda Berentak Yang Mempunyai Makna Superlatif

Begitu juga dengan pola kata ganda berentak yang membawa makna superlatif yang jelas menampakkan perbezaannya dalam kedua-dua buah kamus tersebut. **KD** menerapkannya sebagai kata ganda manakala **KBBI** mencerakinkannya sebagai gabungan kata.

Lema**KD****KBBI**

hina

~*dina*~*dina*

hiruk

~*pikuk*~*pikuk*

kacau

~*bilau*~*bilau*

Huraian secara mendalam tentang bentuk dan makna kata ganda serta cara pengendaliannya dalam **KD** dan **KBBI** akan diberikan dalam bab ketiga dan bab keempat.

1.1.5 Aspek Pemajmukan

Kata majmuk atau gabungan kata terhasil daripada proses merangkaikan dua kata dasar atau lebih yang memberi makna tertentu. Pola sedemikian jelas terlihat dalam kamus ekabahasa yang sedia ada. Tatabahasa pegangan yang menjadi rujukan autoritatif di negara masing-masing telah mempengaruhi penyusunan kata-kata tersebut sehingga memberi kesan kepada organisasi entri dalam kamus ekabahasa. Ada yang diletakkan sebagai kata masukan utama kerana dieja sebagai satu perkataan atau kerana ada turunan katanya. Atau ada yang diletakkan sebagai rangkai kata yang kedudukannya di bawah kata dasar serta disebabkan tidak menjana kata terbitan atau tidak mempunyai derivasi.

KD**KBBI**

kala...

~*jengking*

kalajengking

kerjasama

kerja...

~*sama*

Lema	KD	KBBI
drel	mendrel	mengedrel
program	pemprogram pemprograman	pemrogram pemrograman
proses	pemproses pemprosesan	pemroses pemrosesan

1.1.3.3 Awalan *memper-*, *diper-*, *terper-* dan *terpel-*

Menurut rumus morfofonemik, apabila suku pertama pada kata yang diimbuhi *ber*, *ter* itu berakhir dengan *er*, maka awalan *ber*, *ter* berubah bentuknya menjadi *be*, *te*. Dalam hal ini, pengendalian pola rumus ini memperlihatkan perbezaan yang ketara antara **KD** dengan **KBBI**.

Lema	KD	KBBI
daya kerja pergi percik serta	terperdaya memperkerjakan berpergian terpercik berserta	teperdaya mempekerjakan bepergian tepercik beserta